

PERSEPSI MASYARAKAT SETU BABAKAN TERHADAP PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI DALAM UPAYA MELESTARIKAN KEBUDAYAAN BETAWI

Priarti Megawanti

Program Studi Pendidikan Matematika
Fakultas Teknik, Matematika, dan IPA
Universitas Indraprasta PGRI
Email : priartimegawanti@gmail.com

***Abstract :** Culture is a reflection of the personality of a nation. Therefore, if the people had no longer pretend their culture, they would lose their personality as the core of Jakarta residents who took part increasing the development of Jakarta. Culture can be form as ideas (custom or norm), activities (exemplified in the form of day-to-day tradition), and art. The people that living in the area Setu Babakan, directly or indirectly, be a mover and supporter of the Betawi's culture that was raised in the Perkampungan Budaya Betawi. Therefore, society's perception of the Betawi's culture is important to be explored more deeply, because society that determines whether or not the Betawi's culture took place. All of it depends on the perception of the communities on the Betawi's culture.*

Keywords: Perception, culture, Betawi

Abstrak : Kebudayaan merupakan pencerminan dari kepribadian suatu bangsa. Oleh karena itu, jika masyarakat Betawi tidak lagi memiliki kebudayaan, maka masyarakat Betawi akan kehilangan kepribadiannya sebagai penduduk inti Jakarta yang turut andil dalam meningkatkan pembangunan di ibukota tercinta ini. Kebudayaan dapat berwujud idea/gagasan(adat ataupun norma), aktivitas (dicontohkan dalam bentuk tradisi sehari-hari), dan hasil karya (kesenian). Masyarakat yang tinggal di daerah Setu Babakan, secara langsung maupun tidak langsung, menjadi penggerak dan pendukung dari kebudayaan Betawi yang tengah dibangkitkan di Perkampungan Budaya Betawi. Oleh karenanya, persepsi masyarakat terhadap kebudayaan Betawi penting untuk ditelaah lebih dalam, karena masyarakatlah yang menentukan berlangsung atau tidaknya kebudayaan Betawi. Kesemuanya itu sangat tergantung dari persepsi yang dimiliki masyarakat terhadap kebudayaan Betawi.

Kata kunci: Persepsi, kebudayaan, Betawi

PENDAHULUAN

Pembangunan kota Jakarta sebagai kota metropolitan yang bergerak begitu cepat, ternyata belum diimbangi dengan pembangunan penduduk Jakarta seutuhnya, khususnya pembangunan masyarakat Betawi. Hampir sebagian besar dari masyarakat Betawi tersebut menggusur diri ataupun tergusur akibat proyek pembangunan yang tengah dilakukan di Jakarta. Selain itu, semakin meningkatnya jumlah pendatang yang masuk ke Jakarta juga menyebabkan sebagian masyarakat Betawi pindah dan menetap di pinggiran Jakarta. Masyarakat Betawi yang kemudian harus hidup berdampingan dengan pendatang, menjadi bagian dari masyarakat Jakarta yang pluralistik (Sugiarti, 1999). Akibat kepluralistikan

tersebut, batas-batas kebudayaan yang dibawa pendatang dan kebudayaan yang dimiliki masyarakat Betawi menjadi samar, sehingga pergeseran kebudayaan Betawi dan perubahan Jakarta secara fisik pun tak dapat dielakkan.

Kebudayaan merupakan pencerminan dari kepribadian suatu bangsa atau merupakan salah satu penjelmaan dari jiwa bangsa yang bersangkutan. Oleh karenanya, jika masyarakat Betawi tidak lagi memiliki kebudayaan, maka masyarakat Betawi akan kehilangan kepribadiannya sebagai bagian dari penduduk Jakarta yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan pembangunan Jakarta.

Masyarakatlah yang menjadi penggerak dan pendukung dari kebudayaan yang berkembang di dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Oleh karenanya, persepsi

masyarakat terhadap kebudayaan Betawi penting untuk ditelaah lebih dalam, karena masyarakatlah yang menentukan berlangsung atau tidaknya kebudayaan Betawi. Kesemuanya itu sangat tergantung dari persepsi yang dimiliki masyarakat terhadap kebudayaan Betawi.

TINJAUAN PUSTAKA

Hakikat Persepsi

Ali dan Asrori (2004) memaparkan bahwa setiap individu dalam kehidupannya selalu mengalami apa yang disebut dengan persepsi. Persepsi merupakan hasil penghayatan setiap individu terhadap berbagai perangsang (stimulus) yang berasal dari lingkungan. Proses menginterpretasikan sangat penting dalam suatu persepsi karena kenyataan di dunia sangat bervariasi dan memerlukan upaya pemahaman dari setiap individu agar dapat memaknai kenyataan tersebut. Proses pengorganisasian juga dibutuhkan dalam persepsi karena berbagai informasi yang diterima oleh setiap individu harus diorganisasikan agar dapat dengan mudah dipahami.

Surata (1993), dalam tesisnya, memberikan penjelasan bahwa persepsi setiap individu sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kecerdasan, minat, emosi, pendidikan, pendapatan, kapasitas alat indera, dan jenis kelamin. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal yaitu pengaruh lingkungan (keluarga, masyarakat, kelompok) dan pengalaman masa lalu. Surata menambahkan, bahwa persepsi sangat mempengaruhi seseorang terhadap lingkungannya. Seseorang yang mempunyai persepsi positif terhadap konservasi, maka kemungkinan besar seseorang tersebut akan berperilaku positif terhadap upaya-upaya pelestarian lingkungan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses individual dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan, dan memberi makna terhadap stimulus yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman.

Hakikat Kebudayaan

Istilah *culture*, yang memiliki arti yang sama dengan kebudayaan, berasal dari bahasa

Latin, yaitu *colore* yang berarti mengolah atau mengerjakan. Definisi tersebut lebih mengarah pada kegiatan bercocok tanam atau bertani. Dari arti *colore* tersebut, istilah *culture* didefinisikan sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam.

Soekanto (2001) mengutip pernyataan Herskovits dan Malinowski (dalam Soemardjan dan Soemardi, 1964) yang mengemukakan, bahwa *Cultural Determinism* adalah segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat tersebut. Herskovits menganggap kebudayaan sebagai sesuatu yang *superorganic*, karena kebudayaan diturunkan terus menerus dari generasi ke generasi berikutnya, walaupun orang-orang yang hidup dengan kebudayaan tersebut silih berganti disebabkan adanya kematian dan kelahiran. Soekanto pun merujuk kepada definisi kebudayaan menurut Tylor (1871) dimana kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain-lain kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Disimpulkan Soekanto, bahwa kebudayaan mencakup segala hal yang didapatkan dan dipelajari oleh manusia sebagai bagian dari suatu masyarakat dari pola-pola perilaku normatif. Pola-pola perilaku yang normatif itu mencakup segala cara atau pola berpikir, merasakan, dan bertindak.

Koentjaraningrat (1990) sependapat dengan seorang ahli sosiologi, Talcott Parsons, dan seorang ahli antropologi, A.L Kroeber, yang membedakan wujud kebudayaan atas ide-ide dan konsep-konsep, tindakan, serta aktivitas manusia yang berpola. Senada dengan Parsons dan Kroeber, J.J Honigmann membedakan adanya tiga 'gejala kebudayaan', yaitu (1) *ideas*, (2) *activities*, dan (3) *artifacts*. Atas dasar itu, Koentjaraningrat menyimpulkan bahwa ada tiga wujud kebudayaan, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya (pola sikap),
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat (pola kelakuan),
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (pola sarana/kebendaan).

Ketiga wujud kebudayaan di atas tidak dapat dipisahkan begitu saja, melainkan satu kesatuan dan saling berkaitan satu sama lainnya. Kebudayaan ideal dan adat-istiadat adalah pengatur dan pemberi arah kepada seluruh tindakan serta aktivitas manusia, sehingga manusia dapat menghasilkan kebudayaan fisik yang dapat dilihat dan dinikmati semua manusia.

Setiap bangsa atau pun masyarakat yang berkebudayaan, akan memiliki unsur-unsur di dalam kebudayaannya. Unsur-unsur itu bisa terdiri atas unsur besar maupun unsur kecil yang disebut dengan *cultural universals*. Istilah *cultural universals* mengacu pada pemahaman bahwa unsur-unsur tersebut bersifat universal, dalam arti dapat ditemui pada setiap kebudayaan manapun di dunia. Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universals* (Soekanto, 2001), yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mencakup pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi, dan sebagainya,
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, mencakup pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya,
3. Sistem kemasyarakatan, mencakup sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum dan sistem perkawinan,
4. Bahasa secara lisan maupun tertulis,
5. Kesenian, mencakup seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya,
6. Sistem pengetahuan,
7. Religi yaitu sistem kepercayaan.

Malinowski yang dikutip oleh Soekanto (2001) menjelaskan bahwa setiap unsur kebudayaan mempunyai kegunaannya masing-masing bagi masyarakat. Jika ada salah satu unsur kebudayaan yang kehilangan kegunaannya, maka unsur tersebut akan hilang dengan sendirinya.

Masyarakat Betawi

Saidi (1994) menjabarkan dalam bukunya mengenai definitive masyarakat Betawi. Berdasarkan hasil telaahannya, masyarakat yang sekarang ini disebut sebagai orang Betawi adalah berasal dari rakyat yang dulunya hidup di bawah kekuasaan Kerajaan Tarumanagara. Sejarah menceritakan, bahwa pada Abad ke-8 Kerajaan Tarumanagara

ditaklukkan oleh Kerajaan Sriwijaya, dan pada abad ke-12, muncullah Kerajaan Sunda Pajajaran yang beribukota di Pakuan. Kerajaan Pajajaran kemudian membangun pelabuhan Sunda Kelapa pada akhir abad tersebut. Terletak pada kedudukan geografis yang strategis, pelabuhan Sunda Kelapa menjadi pelabuhan yang sangat sibuk, akibatnya masyarakat yang tinggal di daerah Sunda Kelapa menjadi ikut terkenal. Saidi (2002) menegaskan, bahwa sebelum nama Batavia yang kemudian berubah menjadi Betawi diberikan oleh J.P Coen, sudah ada masyarakat yang menetap di daerah tersebut jauh sebelum J.P Coen datang.

Ranto (Sugiarti, 1999) memaparkan bahwa secara folkloris yang dimaksud dengan masyarakat Betawi adalah sekelompok masyarakat yang telah lebih dari dua generasi darimanapun asal suku bangsanya dan menjadi pendukung kebudayaan Betawi yang berciri utama menggunakan bahasa Betawi sebagai bahasa ibu, tinggal dan berkembang (hidup) di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya. Van der Aa dan Milone (1966) (dalam Probonegoro, 1996) yang meneliti berdasarkan segi bahasa menyatakan, bahwa orang Betawi terbentuk dari percampuran beberapa kelompok etnik. Percampuran tersebut terjadi semenjak zaman kerajaan Sunda, yaitu Pajajaran, dan ikut dipengaruhi oleh pengaruh Jawa yang dimulai pada saat ekspansi Kerajaan Demak. Percampuran tersebut terus berlangsung ketika VOC menempati wilayah Sunda Kelapa pada abad ke-16. Bahkan, Milone menambahkan, VOC mempunyai andil besar dalam proses terbentuknya identitas orang Betawi.

Koentjaraningrat (1984) sebagaimana dikutip Karim (2001) menyatakan bahwa etnik Betawi merupakan percampuran dari berbagai suku bangsa atau *melting pot*. Berbagai suku bangsa yang masuk dan menetap di Batavia telah banyak kehilangan ciri asli nenek moyang mereka, dan melalui pergaulan, perdagangan, serta perkawinan campur, telah membentuk satu etnik khusus yaitu Betawi.

Asumsi yang didasarkan pada kependudukan, diajukan oleh Castles (dalam Probonegoro, 1996) untuk meneliti komposisi sukubangsa di Batavia. Menurut Castles, proses munculnya orang Betawi diasumsikan pada abad ke-17. Baru pada tahun 1930, Castles memperkirakan sekitar 64,3% orang Betawi tinggal di wilayah kota Batavia. Orang Betawi

pada saat itu mulai diakui sebagai kelompok etnik tersendiri yang terpisah dari kelompok-kelompok etnik lainnya. Secara resmi, kelompok etnik Betawi memperkenalkan diri melalui suatu organisasi pemuda yang didirikan pada tahun 1923, yaitu Organisasi Kaoem

Betawi. Dari penelitian Castles, dapat ditarik kesimpulan bahwa orang Betawi merupakan perpaduan dari beberapa kelompok etnik. Untuk lebih jelasnya, Castles memperkirakan komposisi suku bangsa di Batavia pada tahun 1930 seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Perkiraan Komposisi Suku Bangsa di Batavia Tahun 1930

No.	Etnik	Jumah Penduduk Batavia Tahun 1930 (jiwa)	Persentase (%)
1.	Batavia (termasuk orang Depok)	419.800	64,3
2.	Sunda	150.300	24,5
3.	Jawa	60.000	9,2
4.	Aceh	-	0,0
5.	Batak	1.300	0,2
6.	Minangkabau	3.200	0,5
7.	Sukubangsa dari Sumatera Selatan	800	0,1
8.	Banjar	-	0,0
9.	Sulawesi Selatan	-	0,0
10.	Sulawesi Utara	3.800	0,6
11.	Maluku dan Irian	2.000	0,3
12.	Nusa Tenggara Timur	-	0,0
13.	Nusa Tenggara Barat	-	0,0
14.	Bali	-	0,0
15.	Malaya dan pulau-pulau sekitarnya	5.300	0,8
16.	Lain-lain dan sukubangsa yang tidak diketahui	6.900	1,1
Total		653.400	100

Sumber: Lance Castles, "The Ethnic Profile of Djakarta", 1967 (dalam Probonegoro, 1996)

Kebudayaan Masyarakat Betawi

Masyarakat Betawi sebagai suatu rumpun keragaman etnisitas, ternyata sudah terbentuk sejak abad ke-16. Dari masyarakat tersebut lahir kebudayaan "adonan" dari pelbagai budaya (Karim, 2001). Masyarakat Betawi sebagai penduduk yang terlebih dahulu menetap di Jakarta, memiliki kebudayaan yang banyak dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan asing. Para pendatang, yang berasal dari pelosok nusantara dan dari luar negeri, membawa kebudayaan-kebudayaan asing yang lama kelamaan mengendap menjadi kebudayaan Betawi. Proses penyerapan kebudayaan asing tanpa menghilangkan kebudayaan yang telah lebih dulu ada ini oleh Soekanto (2001) disebut dengan proses akulturasi.

Proses akulturasi yang terjadi di dalam kebudayaan Betawi, membuat kebudayaan Betawi menjadi beraneka ragam. Sugiarti (1999) memaparkan, bahwa dari segi dialek,

masyarakat Betawi terbagi menjadi Masyarakat Betawi Tengah (MBT) dan Masyarakat Betawi Pinggir (MBP). MBT meliputi wilayah yang berjarak radius kurang lebih 7 km dari Monas, yaitu seluruh Jakarta Pusat, sebagian Jakarta Timur, dan sebagian Jakarta Selatan. MBT banyak dipengaruhi oleh budaya Melayu dan sangat kental dengan Islam sebagai contoh dapat terlihat dalam kesenian rebana.

MBP terbagi menjadi dua, yaitu MBP bagian Utara dan MBP bagian Selatan. MBP bagian Utara meliputi wilayah Jakarta Utara, Jakarta Barat, dan Tangerang, dimana unsur kebudayaannya banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Cina, semisal tari cokek, teater lenong, dan gambang kromong. Kelompok ini mampu mengelola dan menyebarkan kebudayaannya sehingga dapat mempengaruhi kebudayaan Betawi hingga ke seluruh Jabotabek, namun di wilayah ini arus urbanisasi cukup besar, sehingga kelompok ini sulit untuk mempertahankan kebudayaannya. MBP bagian Selatan meliputi wilayah Jakarta Timur, Jakarta

Selatan, Bogor dan Bekasi yang sangat kuat dipengaruhi kebudayaan Jawa dan Sunda tanpa menghilangkan unsur kebudayaan Betawi-Melayu itu sendiri, seperti yang terlihat dalam kesenian tari Topeng Betawi.

Koentjaraningrat (1990) mensarikan dari Kluckhohn (1974), menyatakan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan di seluruh dunia, termasuk di dalam masyarakat Betawi. Koentjaraningrat mengurutkan unsur-unsur di atas mulai dari yang paling sulit diubah sampai yang paling mudah. Kebudayaan masyarakat Betawi pun memiliki ke tujuh unsur tersebut, berikut merupakan penjabarannya.

Sistem Religi dan Upacara Keagamaan

Masyarakat Betawi merupakan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pedoman utama dalam kehidupan mereka (Probonegoro, 1996). Di setiap kegiatan yang mereka lakukan tidak lepas dari agama yang disebarkan oleh para pedagang Arab tersebut. Penyebaran Islam berlangsung semakin pesat pada tahun 1491 yang ditandai dengan berdirinya pesantren di Tanjung Pura, Karawang (Saidi, 2002).

Kepercayaan religius akan Islam juga tidak menyurutkan kepercayaan akan adanya ruh-ruh nenek moyang, jin, hantu dan kekuatan spiritual. Mereka mempercayai bahwa dalam Islam pun diajarkan untuk mengakui adanya makhluk-makhluk gaib tersebut.

Masyarakat Betawi memiliki upacara keagamaan yang dilakukan sepanjang lingkaran kehidupan, seperti perkawinan, *nuju bulanan*, *khitanan*, penguburan, dan masih banyak lagi. Upacara perkawinan merupakan salah satu ritus dari lingkaran kehidupan yang bagi masyarakat Betawi dianggap penting. Upacara perkawinan atau adat nikah diawali dengan adat melamar, dimana orang tua dari pihak laki-laki datang kepada orang tua si gadis untuk dapat izin memperistrinya. Jika lamaran disetujui, upacara perkawinan diadakan di rumah mempelai wanita beberapa hari setelah acara lamaran. Upacara *nuju bulanan* biasanya dilakukan pada saat seorang ibu mengandung untuk pertama kali dan usia kandungan sudah berusia tujuh bulan. Upacara *khitanan* dilakukan pada saat seorang anak laki-laki menginjak usia enam atau tujuh tahun. Upacara ini bagi masyarakat Betawi merupakan pertanda bahwa si anak beranjak *baligh* dan biasanya si anak pun telah

menamatkan 30 juz Al-Qur'an atau yang biasa disebut dengan *khatam* Qur'an. Pada upacara penguburan, terdapat ritual *sedekahan*, yaitu pada hari ketiga setelah kematian, hari ketujuh, hari ke-40, hari ke-100, dan hari ke-1000 setelah kematian. Sedekahan tersebut dimaksudkan untuk mendoakan si jenazah yang telah dikuburkan agar dipermudah jalannya menghadap Tuhan (Probonegoro, 1996).

Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Organisasi kemasyarakatan Betawi pun tak lepas dari hal-hal yang bernafaskan Islam, seperti *tadarusan*. Tadarusan adalah kegiatan sekelompok orang untuk melancarkan bacaan mengaji Al-Qur'an (Saidi, 2002). Sistem organisasi masyarakat Betawi lebih didasarkan pada sistem kekeluargaan atau kekerabatan. Masyarakat Betawi memiliki sistem kekerabatan yang erat. Pada satu daerah atau kampung, biasanya orang Betawi yang tinggal di sana masih memiliki hubungan kekerabatan dengan tetangganya yang juga orang Betawi. Dengan adanya perasaan satu keluarga atau satu kerabat, masyarakat Betawi menjadi terkenal dengan masyarakat yang sangat tergantung dengan kerabatnya. Hal itu mempengaruhi sistem organisasinya dalam hidup bermasyarakat.

Sistem Pengetahuan

Castles (1967) seperti dikutip dalam Probonegoro (1996) menyatakan, bahwa pada masa penjajahan sampai masa awal kemerdekaan, terhambatnya kemajuan masyarakat Betawi dalam bidang pendidikan disebabkan karena Islam. Castles menganggap bahwa ajaran Islam melarang masyarakat Betawi untuk bersekolah di sekolah-sekolah Belanda. Pendidikan formal yang diadakan oleh Belanda yang beragama Kristen dianggap akan membawa dampak buruk dan bertentangan dengan ajaran Islam. Mereka cenderung memasukkan anak-anaknya ke pesantren agar dapat memperdalam keislaman.

Pernyataan Castles di atas tidak sepenuhnya benar. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Betawi semakin sadar akan pentingnya pendidikan formal sebagai bekal mereka dalam menghadapi pembangunan Jakarta.

Bahasa Betawi

Seperti yang telah dipaparkan di atas, menurut Sugiarti (1999), bahasa menjadi ciri utama dalam pembagian geografis wilayah budaya Betawi, yaitu bahasa Betawi dengan berbagai dialek dan subdialeknya. Menurut dialek yang diucapkan, geografis wilayah budaya Betawi dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu MBT dan MBP atau biasa disebut dengan *Betawi Ora*. Dilihat dari segi bahasa, terdapat perubahan vokal a dalam suku kata terakhir menjadi e, semisal kata kita menjadi kite. Oleh karena cakupan wilayah yang berada di tengah-tengah kota Jakarta, kelompok MBT lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk maju dibandingkan MBP.

Dilihat dari segi subdialek, bahasa Masyarakat Betawi Pinggir bagian Selatan mengubah ucapan suku kata terakhir dari a menjadi ah, semisal saya menjadi sayah. Kelompok ini memiliki keanekaragaman seni budaya Betawi yang lebih kuat dibandingkan kelompok masyarakat Betawi lainnya, seperti kesenian Topeng Betawi, tanjidor, Rebana biang, wayang kulit, wayang wong, dan juga memiliki sebagian besar kesenian dari masyarakat Betawi bagian tengah maupun Utara.

Kesenian

Menurut kebudayaan Betawi, pertunjukkan kesenian selalu dihubungkan dengan adanya pesta *hajatan*, seperti perkawinan atau *khitanan*. Bentuk kesenian yang dipilih pun dapat dibedakan menurut siapa yang mengadakan pesta hajatan tersebut. Misalnya, masyarakat Betawi yang banyak dipengaruhi etnik Tionghoa akan memilih tari coker untuk memeriahkan hajatnya, atau masyarakat Betawi yang banyak dipengaruhi etnik Sunda akan memilih teater topeng atau kliningan. Ada juga yang memilih orkes gambus, rebana, atau qasidahan jika yang mengadakan hajatan adalah pemuka agama, sedang untuk masyarakat Betawi biasa, umumnya akan memilih orkes dangdut, orkes keroncong, atau orkes Melayu (Probonegoro, 1996).

Sistem Mata Pencaharian Hidup

Dulu saat Portugis baru memasuki Sunda Kelapa, masyarakat yang tinggal di sana

sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan dan bertani. Sekarang ini sedikit sekali didapatkan masyarakat Betawi yang bertani, dikarenakan lahan pertanian dialihfungsikan menjadi pemukiman. Menurut Sugiarti (1999) adanya penurunan jumlah lahan pertanian, pergeseran mata pencaharian penduduk dari sektor pertanian menjadi ke sektor non-pertanian, dan semakin bertambahnya jumlah penduduk pendatang merupakan penyebab berubahnya sistem mata pencaharian hidup masyarakat Betawi. Pola kehidupan pendatang yang umumnya bekerja di luar sektor pertanian mempengaruhi pola kehidupan masyarakat Betawi. Masyarakat Betawi yang awalnya bekerja di sektor pertanian semakin berkurang dikarenakan pendapatan yang dihasilkan tidaklah mencukupi selain karena semakin sempitnya lahan pertanian yang tersedia di Jakarta.

Sistem Teknologi dan Peralatan

Teknologi dan peralatan yang digunakan masyarakat Betawi dalam mencari mata pencaharian hanya berupa peralatan sederhana. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat Betawi seperti halnya masyarakat-masyarakat pendatang, mereka menggunakan peralatan-peralatan modern yang dapat membantu memperingan pekerjaan mereka dalam mencari nafkah.

Dari ke tujuh unsur kebudayaan yang telah dipaparkan di atas, dapat terlihat bahwa masyarakat Betawi memiliki kebudayaan seperti halnya masyarakat dari suku lain. Masyarakat Betawi memiliki sifat gotong-royong dan egaliter kepada siapa saja. Namun, dengan tingkat pertumbuhan penduduk Jakarta yang melebihi setengah dari masyarakat Betawi, sifat gotong royong yang dimiliki masyarakat Betawi mulai hilang. Sifat egaliter yang dimiliki masyarakat Betawi pun ternyata membuat mereka mudah untuk terbuka dan mudah beradaptasi dengan penduduk pendatang dalam lingkungan Betawi. Hal itu dapat terlihat dari tidak adanya perselisihan antara pendatang dengan penduduk asli. Namun, justru keterbukaan itu membuka peluang terjadinya percampuran kebudayaan diantara penduduk pendatang dengan masyarakat Betawi. Dengan demikian, pergeseran nilai-nilai budaya pun tak dapat dihindari.

Sekarang ini, menurut penelitian Sugiarti (1999), frekuensi pelaksanaan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan agama, adat-istiadat, dan kesenian Betawi mulai menurun. Faktor biaya yang relatif mahal dan faktor keamanan yang tidak mendukung terselenggaranya kegiatan tersebut, merupakan beberapa hal yang menyebabkan menurunnya frekuensi kegiatan pelaksanaan tradisi-tradisi. Faktor kurangnya pemahaman terhadap kebudayaan Betawi di kalangan penduduk asli maupun pendatang juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan semakin berkurangnya pelaksanaan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan agama, adat-istiadat, dan kesenian Betawi. Faktor pemahaman terhadap suatu jenis kesenian daerah cenderung mempengaruhi masyarakat untuk mengadakan kegiatan atau acara kesenian tersebut. Parahnya, menurut Sugiarti, penduduk asli Betawi yang paham terhadap kesenian Betawi sekarang ini relatif rendah. Hal ini jelas akan mempersulit masyarakat Betawi untuk mempelajari atau melestarikan kebudayaannya yang semakin hari semakin bergeser.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di kawasan Perkampungan Budaya Betawi, yaitu di Setu Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kotamadya Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta. Alasan mengapa lokasi tersebut yang dipilih, karena Setu Babakan ditetapkan sebagai Perkampungan Budaya Betawi melalui Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 92 tahun 2000. Selain itu, untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai kebudayaan Betawi apakah masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang tinggal di kawasan Perkampungan Budaya Betawi dan sekitarnya.

Pada penelitian ini, data dikumpulkan dari sampel dalam suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen atau alat pengukur utama. Hasil kuesioner tersebut, kemudian diinterpretasikan dan disesuaikan dengan data-data primer dan data-data sekunder yang telah didapatkan. Data-data yang telah dikumpulkan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing yang oleh karena itu, diperlukan metode triangulasi untuk mengkombinasikan data-data yang telah

terkumpul, sehingga dapat diperiksa kevalidan data-data tersebut.

Pada penelitian ini, populasi *sampling*nya adalah seluruh individu yang tinggal dalam Perkampungan Budaya Betawi di wilayah Setu Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Populasi sasarannya adalah individu yang tinggal di Perkampungan Budaya Betawi di wilayah Setu Babakan yang sesuai dengan kriteria pemilihan sampel. Responden di sini mencakup masyarakat Betawi dan masyarakat pendatang yang memiliki informasi mengenai diri mereka sendiri yang berkenaan dengan Perkampungan Budaya Betawi.

Oleh karena masyarakat yang tinggal di Jakarta merupakan masyarakat yang heterogen, maka teknik penentuan sampel penelitian menggunakan Sampel Random Distratifikasi (*Stratified Random Sampling*). Teknik ini digunakan pada kasus dimana karakteristik populasi heterogen, sehingga populasi sampel yang ada dibagi-bagi ke dalam sub-sub populasi untuk memudahkan pengambilan sampel. Penstratifikasian tersebut dilakukan dengan cara membagi populasi berdasarkan kriteria. Kriteria yang dipakai dalam menentukan sampel dari populasi adalah masyarakat yang bersuku Betawi asli (untuk selanjutnya akan disebut dengan masyarakat asli) dan masyarakat yang berasal dari suku di luar Betawi (untuk selanjutnya akan disebut masyarakat pendatang). Dengan demikian, antara masyarakat asli dengan masyarakat pendatang dapat terwakili dan dapat diperbandingkan satu sama lain terkait dengan kebudayaan yang terdapat di Perkampungan Budaya Betawi. Jumlah responden atau sampel penelitian yang akan diteliti adalah 35 orang yang terdiri atas masyarakat asli berjumlah 20 orang dan masyarakat pendatang berjumlah 15 orang.

Data-data yang telah terkumpul, baik data primer maupun data sekunder, kemudian dianalisis dan diolah secara manual dengan menggunakan tabel frekuensi. Untuk data yang didapatkan dari hasil kuesioner, jawaban-jawaban responden dikelompokkan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya di dalam tabel frekuensi untuk melihat kecenderungan jawaban dari responden, sehingga dari jawaban-jawaban tersebut dapat diinterpretasikan dan dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa responden yang terpilih secara acak terstratifikasi (*stratified random*) terdiri atas masyarakat asli dan pendatang. Responden yang berasal dari masyarakat asli berjumlah 20 orang, sedangkan responden yang berasal dari masyarakat pendatang berjumlah 15 orang. Tiga puluh lima responden tersebut dipilih dari dua RT yang paling jauh dan paling dekat dengan Perkampungan Budaya Betawi. Hal itu bertujuan untuk melihat perbandingan persepsi dari setiap responden yang berbeda jarak dengan Perkampungan Budaya Betawi terhadap tingkat pemahaman, keikutsetaan dengan kelembagaan masyarakat, dan pengetahuan tentang Perkampungan Budaya Betawi itu sendiri. Responden yang terpilih pada RT 01, sebagai RT yang letaknya paling jauh dari Perkampungan Budaya Betawi, sebanyak 18 orang yang terdiri atas 9 masyarakat asli dan 9 orang masyarakat pendatang. Responden yang terpilih pada RT 09, sebagai RT yang letaknya paling dekat dengan Perkampungan Budaya Betawi, sebanyak 17 orang yang terdiri atas 11 orang masyarakat asli dan 6 orang masyarakat pendatang.

Tingkat Pendidikan responden beragam, mulai dari tidak tamat SD sampai Perguruan Tinggi. Pada RT 01, jumlah responden yang

berpendidikan rendah sebanyak empat responden, yang berpendidikan sedang sebanyak 11 responden, dan yang berpendidikan tinggi sebanyak tiga responden. Pada RT 09, jumlah responden yang berpendidikan rendah sebanyak tiga responden, yang berpendidikan sedang sebanyak 14 responden, dan yang berpendidikan tinggi sebanyak dua responden. Sementara kelompok umur responden berkisar dari 17 sampai 50 tahun ke atas. Berikut pemaparan hasil kuesioner tentang persepsi masyarakat terhadap kebudayaan Betawi dan peranan Perkampungan Budaya Betawi.

Tingkat Kepemahaman Masyarakat terhadap Kebudayaan Betawi

Salah satu alasan Kelurahan Srengseng Sawah dipilih menjadi tempat Perkampungan Budaya Betawi adalah karena di kelurahan tersebut masih terdapat kantung-kantung pemukiman masyarakat Betawi. Masyarakat Betawi kemudian hidup berdampingan dengan pendatang yang berasal dari berbagai daerah. Hasil kuesioner memperlihatkan, bahwa sebagian besar masyarakat, baik pendatang maupun Betawi, mengetahui yang dimaksud dengan kebudayaan Betawi, seperti yang tertera pada Tabel 2

Tabel 2
Pengetahuan tentang Kebudayaan Betawi

Mengetahui Kebudayaan Betawi	Betawi		Pendatang		Total	
	N	%	N	%	N	%
Tidak	1	5,00	1	6,67	2	5,72
Ya	18	90,00	13	86,66	31	88,56
Tidak Berpendapat	1	5,00	1	6,67	2	5,72
Total	20	100	15	100	35	100

Sumber: Hasil Pengolahan Kuesioner

Pada tabel 2 terlihat, baik masyarakat Betawi maupun pendatang, sebagian besar menjawab mengetahui kebudayaan Betawi. Hanya 5,72% yang tidak mengetahui kebudayaan Betawi dan tidak berpendapat. Dari total responden, terdapat 88,56% yang mengetahui kebudayaan Betawi.

Responden yang menyatakan mengetahui kebudayaan Betawi, sebanyak 71,4 %

menjawab paham akan kebudayaan Betawi, sebanyak 17,14% menjawab ragu-ragu yang terdiri atas empat responden dari masyarakat asli dan dua responden dari masyarakat pendatang, sebanyak 8,57% mengaku tidak paham, dan sebanyak 2,86% mengaku sangat tidak paham. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.
Pemahaman terhadap Kebudayaan Betawi

Paham Kebudayaan Betawi	Betawi		Pendatang		Total	
	N	%	N	%	N	%
Sangat Tidak Paham	-	0,00	1	6,67	1	2,86
Tidak Paham	2	10,00	1	6,67	3	8,57
Ragu-Ragu	4	20,00	2	13,33	6	17,14
Paham	14	70,00	11	73,33	25	71,43
Sangat Paham	-	0,00	-	0,00	-	0,00
Total	20	100	15	100	35	100

Sumber: Hasil Pengolahan Kuesioner

Pada tabel 3 terlihat bahwa, masyarakat Betawi sendiri ternyata ada pula yang tidak paham dengan kebudayaannya sendiri. Ada pula masyarakat Betawi yang mengaku ragu-ragu terhadap tingkat pemahaman yang dimilikinya, yaitu sebanyak 20%.

Dari kedua hasil kuesioner tersebut dapat diinterpretasikan, bahwa pemahaman masyarakat, baik masyarakat Betawi maupun pendatang, terhadap kebudayaan Betawi masihlah minim. Hal tersebut dapat dilihat dari interpretasi mereka terhadap kebudayaan hanya berkisar pada kesenian. Padahal, seperti telah dijelaskan pada tinjauan teroris, yang dimaksud dengan kebudayaan mencakup wujud ideal, sistem sosial, dan kesenian itu sendiri.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian kebudayaan menurut masyarakat umumnya kurang lebih sama dengan kesenian.

Pada tabel 4 dan tabel 5 tertera jawaban dari para responden terhadap hal-hal yang termasuk kebudayaan menurut masyarakat Betawi maupun pendatang berdasarkan pada tingkat pendidikan responden. Hal-hal yang termasuk dengan kebudayaan pada pertanyaan ini mencakup tiga wujud kebudayaan, yaitu wujud ideal yang terwujud secara nyata menjadi adat-istiadat, wujud sistem sosial yang terwujud secara nyata menjadi kekerabatan, dan wujud kesenian sebagai hasil karya dari aktivitas yang dilakukan manusia atau masyarakat.

Tabel 4.
Persepsi Responden Betawi Mengenai Hal-hal yang Termasuk Kebudayaan Dihubungkan dengan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Hal-Hal yang Termasuk Kebudayaan					Total
		Adat-istiadat	Kekerabatan	Kesenian	Lainnya	Tidak Menjawab	
Tinggi	2	2	2	2	-	-	6
Sedang	14	2	2	13	1	1	20
Rendah	4	2	-	1	-	2	5
Total: 20		6	4	16	1	3	

Catatan: Tiap responden menjawab lebih dari satu hal-hal yang termasuk kebudayaan

Sumber: Hasil Pengolahan Kuesioner

Tabel 5.
Persepsi Responden Pendatang Mengenai Hal-hal yang Termasuk Kebudayaan Dihubungkan dengan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Hal-Hal yang Termasuk Kebudayaan					Total
		Adat-istiadat	Kekerabatan	Kesenian	Lainnya	Tidak Menjawab	
Tinggi	3	2	-	2	-	-	4

Sedang	11	3	1	7	1	4	16
Rendah	1	-	-	-	-	1	1
Total: 15		5	1	9	1	5	

Catatan: Tiap responden menjawab lebih dari satu hal-hal yang termasuk kebudayaan.

Sumber: Hasil Pengolahan Kuesioner

Dari perbandingan dua tabel di atas dapat terlihat, bahwa responden yang berpendidikan sedang (lulus SLTP atau SMU) cenderung menjawab kesenian sebagai wujud kebudayaan yang paling nyata dan dapat dilihat. Empat dari lima responden yang tingkat pendidikannya tinggi (Perguruan Tinggi) menjawab, bahwa yang termasuk kebudayaan tidak hanya kesenian, tapi juga didalamnya terdapat adat-istiadat dan kekerabatan. Masyarakat pendatang yang berpendidikan rendah tidak mengetahui apa saja yang termasuk kebudayaan, sedangkan masyarakat Betawi berpendidikan rendah yang tidak menjawab berjumlah dua responden, sisanya menjawab kesenian dan adat-istiadat sebagai hal-hal yang termasuk kebudayaan.

Tabel 4 dan tabel 5 menunjukkan, bahwa tingkat pemahaman masyarakat Betawi terhadap kebudayaannya sendiri cenderung

masih terbatas pada pengetahuannya akan kesenian Betawi. Kesenian Betawi yang mereka ketahui, seperti lenong, gambang kromong, tari-tarian khas Betawi, kesemuanya dipertunjukkan di Perkampungan Budaya Betawi. Tingkat pemahaman masyarakat pendatang terhadap kebudayaan Betawi juga karena adanya Perkampungan Budaya Betawi yang rutin mengadakan kegiatan kesenian, sehingga mereka dapat mengetahui kesenian-kesenian Betawi.

Hal yang menjadi penghambat pelaksanaan kegiatan kesenian dan tradisi Betawi oleh masyarakat setempat disebabkan berbagai alasan. Tabel 6 memperlihatkan jawaban responden mengenai beberapa hal yang menjadi bahan pertimbangan masyarakat, khususnya masyarakat Betawi, dalam melakukan tradisi Betawi.

Tabel 6
Persepsi Responden terhadap Hal-hal yang Menjadi Pertimbangan dalam Melakukan Tradisi Betawi

No.	Hambatan	Betawi	Pendatang
1.	Perlu dana relatif besar	13	6
2.	Pemahaman yang kurang tentang tradisi Betawi	8	2
3.	Tradisi Betawi terlalu rumit dan merepotkan	4	5
4.	Merasa tidak perlu melakukan tradisi Betawi	1	2
5.	Lainnya (terpaksa karena adat, sudah banyak percampuran kebudayaan dari pendatang)	1	2
6.	Tidak tahu	-	1
7.	Tidak ada hambatan	1	1

Catatan: Tiap responden menjawab lebih dari satu hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam melakukan tradisi Betawi.

Sumber: Hasil Pengolahan Kuesioner

Tabel 6 menunjukkan, bahwa hal yang umumnya menjadi pertimbangan masyarakat Betawi adalah diperlukan dana yang relatif besar untuk dapat melakukan kegiatan kesenian dan tradisi Betawi secara swadaya. Seperti halnya pada suku-suku lain di Indonesia, pelaksanaan ritual seperti pernikahan yang benar-benar sesuai dengan adat-istiadat yang ada membutuhkan dana yang sangat besar. Jadi,

selain dana yang dibutuhkan relatif besar, lahan kosong yang dapat dijadikan sebagai tempat kegiatan sudah semakin langka, ditambah dengan kemauan serta pengetahuan masyarakat untuk melaksanakan kegiatan ritual Betawi dirasa kurang. Namun, ada juga yang menganggap tidak ada hambatan apapun dalam melaksanakan tradisi Betawi.

Hal lain yang menyebabkan masyarakat Betawi tidak merasa begitu penting melakukan tradisi Betawi adalah karena tidak adanya sanksi yang mengikat secara kuat yang mewajibkan seseorang melakukan tradisi tersebut. Hasil kuesioner menyebutkan bahwa, sebanyak 85,71% menyatakan tidak ada sanksi yang mengikat, sebanyak 11,4 % menyatakan tidak tahu jika ada sanksi, dan sebanyak 2,86% menyatakan ada sanksi, tapi hanya sebatas gunjingan dari segelintir masyarakat.

Jadi, dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat mengaku mengetahui kebudayaan Betawi dengan tingkat pemahaman terhadap kebudayaan Betawi yang minim. Hal tersebut dapat dilihat dari interpretasi mereka terhadap kebudayaan hanya berkisar pada kesenian. Padahal yang dimaksud dengan kebudayaan

mencakup wujud ideal, sistem sosial, dan kesenian itu sendiri. Selain pengetahuan dan pemahaman yang kurang, dana, dan ditambah dengan lemahnya kekuatan norma-norma adat yang mengikat, menyebabkan semakin jarangya kegiatan kesenian dan tradisi khas Betawi diadakan di Setu Babakan.

Hasil kuesioner pada tabel 7 memperlihatkan, bahwa sebagian besar responden, baik masyarakat Betawi maupun pendatang, memiliki persepsi akan perlunya melestarikan kebudayaan Betawi. Pada tabel tertera Persentase jawaban responden akan perlunya menjaga kebudayaan Betawi. Sebanyak 82,86% menyatakan perlu untuk tetap menjaga kebudayaan Betawi, sebanyak 8,57% menjawab sangat perlu, dan 8,57% lainnya menjawab ragu-ragu akan perlunya menjaga kebudayaan Betawi.

Tabel 7
Persepsi Responden terhadap Perlunya Melestarikan Kebudayaan Betawi

Persepsi Masyarakat	Betawi		Pendatang		Total	
	N	%	N	%	N	%
Sangat Tidak Perlu	-	0,00	-	0,00	-	0,00
Tidak Perlu	-	0,00	-	0,00	-	0,00
Ragu-Ragu	1	5,00	2	13,33	3	8,57
Perlu	17	85,00	12	80,00	29	82,86
Sangat Perlu	2	10,00	1	6,67	3	8,57
Total	20	100	15	100	35	100

Sumber: Hasil Pengolahan Kuesioner

Kebudayaan Betawi, menurut beberapa responden, patut untuk dilestarikan karena merupakan bagian dari peninggalan leluhur yang seharusnya dijaga. Selain itu, alasan perlunya menjaga kebudayaan Betawi adalah agar generasi mendatang mengetahui bahwa Betawi pun sama seperti suku-suku lain, sama-sama memiliki kebudayaan yang tak ternilai harganya.

Namun, yang menjadi permasalahan selanjutnya adalah kebudayaan Betawi seperti apakah yang perlu untuk dilestarikan, mengingat kebudayaan Betawai yang ada sekarang sudah banyak dilupakan orang. Pada

tabel 7, sebanyak 51,43% menjawab bahwa kebudayaan Betawi yang sekarang masih ada telah bergeser dari kebudayaan aslinya. Sebanyak 31,43% menjawab tidak bergeser, dimana menurut beberapa responden kebudayaan Betawi yang sekarang tidak berbeda jauh dengan kebudayaan Betawi tempo dulu, masih tetap terjaga keasliannya. Sisanya, sebanyak 11,43 % menjawab kebudayaan Betawi telah sangat bergeser, dan sebanyak 5,71 % menjawab ragu-ragu apakah kebudayaan Betawi yang sekarang masih sama seperti kebudayaan Betawi tempo dulu atau tidak.

Tabel 8
Persepsi Responden terhadap Pergeseran Kebudayaan Betawi

Persepsi	Betawi	Pendatang	Total
----------	--------	-----------	-------

Masyarakat	N	%	N	%	N	%
Sangat Bergeser	2	10,00	2	13,33	4	11,43
Bergeser	12	70,00	6	40,00	18	51,43
Ragu-Ragu	-	0,00	2	13,33	2	5,71
Tidak Bergeser	6	30,00	5	33,33	11	31,43
Sangat Tidak Bergeser	-	0,00	-	0,00	-	0
Total	20	100	15	100	35	100

Sumber: Hasil Pengolahan Kuesioner

Walaupun beberapa responden merasa pesimis akan keaslian kebudayaan Betawi yang sekarang masih tersisa, pada tabel 9 diperlihatkan persepsi masyarakat Betawi dan pendatang terhadap upaya pelestarian kebudayaan Betawi yang sedang digalakkan lagi melalui Perkampungan Budaya Betawi.

Hasil kuesioner menunjukkan, sebanyak 77,15% menjawab kebudayaan Betawi masih bisa dilestarikan, sebanyak 19,99% menjawab ragu-ragu, dan sebanyak 2,86% menjawab masih sangat bisa melestarikan kebudayaan Betawi.

Tabel 9
Persepsi Responden terhadap Upaya Pelestarian Kebudayaan Betawi

Persepsi Masyarakat	Betawi		Pendatang		Total	
	N	%	N	%	N	%
Sangat Tidak Bisa	-	0,00	-	0,00	-	0,00
Tidak Bisa	-	0,00	-	0,00	-	0,00
Ragu-Ragu	4	20,00	3	20,00	7	19,99
Bisa	15	75,00	12	80,00	27	77,15
Sangat Bisa	1	5,00	-	0,00	1	2,86
Total	20	100	15	100	35	100

Sumber: Hasil Pengolahan Kuesioner

Beberapa responden yang menyatakan keraguan akan upaya pelestarian kebudayaan Betawi menyebutkan alasannya. Salah satu alasan adalah sekarang ini sudah jarang sepejuh betawi yang mampu memberi tahu seperti apakah kebudayaan Betawi itu seharusnya. Sementara, pendatang dengan berbagai macam kebudayaan yang dibawa dari kampung halamannya, semakin memudahkan batas-batas kebudayaan Betawi.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan pengetahuan dan pemahaman terhadap budaya Betawi yang dimiliki masyarakat Setu Babakan menjadi salah satu hambatan yang harus dipikirkan cara penyelesaiannya. Namun, sebagian besar masyarakat menyatakan perlu untuk tetap melestarikan kebudayaan Betawi. Sebagian masyarakat merasa optimis bahwa kebudayaan Betawi masih bisa dipertahankan karena

adanya Perkampungan Budaya Betawi di sekitar tempat tinggal mereka. Selain itu, dengan adanya Perkampungan Budaya Betawi, kebudayaan Betawi yang oleh beberapa masyarakat dinyatakan telah banyak bergeser dari keasliannya, diharapkan dapat memperkenalkan kembali kepada khalayak luas bagaimana semestinya suatu kebudayaan Betawi tersebut.

Persepsi antara masyarakat asli dengan pendatang tidak terdapat perbedaan yang berarti. Hal itu terlihat pada tabel-tabel yang telah disajikan. Pada tabel tersebut tertera, bahwa seumumnya persepsi masyarakat asli dengan pendatang sama.

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik simpulan bahwa tidak

ada perbedaan yang berarti antara persepsi masyarakat asli dengan pendatang. Warga masyarakat Setu Babakan, baik masyarakat asli maupun pendatang, merasa optimis tujuan Perkampungan Budaya Betawi akan tercapai, yaitu untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Betawi.

Warga masyarakat Setu Babakan, baik masyarakat asli maupun pendatang, memiliki keterbatasan pengetahuan dan pemahaman terhadap kebudayaan Betawi. Salah satu penyebabnya adalah semakin cepatnya modernisasi yang masuk ke Jakarta dan menggeser kebudayaan yang telah lebih dulu ada. Kebudayaan Betawi cenderung dipinggirkan dibanding kebudayaan yang dibawa masuk bersamaan dengan modernisasi kota Jakarta. Namun, sebagian besar warga masyarakat memandang perlu untuk tetap melestarikan kebudayaan Betawi. Adanya Perkampungan Budaya Betawi membawa 'angin segar', bagi masyarakat Betawi secara khusus, untuk dapat mempertahankan kebudayaan Betawi.

SARAN

Kebudayaan Betawi bukan milik segelintir orang, melainkan milik bersama. Dalam pelaksanaannya, kerjasama dan partisipasi dari berbagai pihak, seperti Pemerintah DKI Jakarta, masyarakat Betawi dan pendatang, serta instansi-instansi lain yang mempunyai andil besar dalam menyukseskan tujuan dibangunnya Perkampungan Budaya Betawi. Setiap pihak mempunyai fungsi masing-masing dalam mencapai tujuan Perkampungan Budaya Betawi, yaitu untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Betawi.

Pemerintah hendaknya terus memotivasi dan memfasilitasi warga Setu Babakan agar masyarakat merasa perlu untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Betawi. Masyarakat hendaknya berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan Betawi, agar dapat menambah pengetahuan mereka terhadap kebudayaan Betawi. Instansi-instansi pemerintahan, seperti

Suku Dinas Peternakan dan Perikanan dan Pertanian hendaknya membantu mengembangkan usaha kecil dan menengah warga dalam upaya meningkatkan pendapatan dan taraf hidup warga Setu Babakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2004. Psikologi Remaja – Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Karim, Erna, 2001. Perubahan Pola Okupasi dan Pola Kehidupan Keluarga Etnik Betawi di Pedesaan Depok (Tahun 1974-1995). Tesis Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Koentjaraningrat, 1984. Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia.
- _____, 1990. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. 2000. Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 92 Tahun 2000. Jakarta.
- Probonegoro, Ninuk Kleden. 1996. Teater Lenong Betawi – Studi Perbandingan Diakronik. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Saidi, Ridwan. 1994. Orang Betawi dan Modernisasi Jakarta. Jakarta: Gunara Kata.
- _____. 2002. Babad Tanah Betawi. Jakarta: Gria Media Prima.
- Soekanto, Soerjono. 2001. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiarti, Dewi Endang. 1999. Dampak Perkembangan Kota Jakarta terhadap Penduduk Asli dan Pendatang serta Perubahan Fungsi Kawasan Condet. Tesis Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Surata, Sang Putu Kaler. 1993. Persepsi Seniman Lukis Tradisi Bali terhadap Konservasi Burung. Tesis Pasca Sarjana Insitut Pertanian Bogor.